

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN MOTIVASI MENGIKUTI PROGRAM PENGELOLAAN PENYAKIT KRONIS (PROLANIS) PADA PESERTA DI PUSKESMAS KOTA GRESIK

Tri Mellyana Efvi Rusinta¹, Zahraina Muchida², Sestiono Mindiharto

College student, Department of Public Health, Health Faculty, Gresik Muhammadiyah University, Indonesia

²Lectur Department of Public Health, Health Faculty, Gresik Muhammadiyah University, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan, 2026

Revised Feb, 2026

Accepted Mar, 2026

Keywords:

Dukungan Keluarga,
Lansia,
Motivasi,
Prolanis

ABSTRACT

Pendahuluan: Peningkatan populasi lansia menunjukkan bahwa Usia Harapan Hidup lansia juga meningkat, namun menimbulkan permasalahan meningkatnya penyakit kronis pada lansia. Prolanis adalah pelayanan kesehatan dengan pendekatan proaktif dilaksanakan terintegrasi dengan melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS kesehatan untuk mengatasi masalah penyakit kronis lansia. Salah satu hal yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan Prolanis adalah dukungan keluarga dan motivasi lansia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional melalui pendekatan Cross Sectional. Sampel penelitian adalah 85 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan Prolanis. Analisis yang digunakan adalah analisis bivariate menggunakan uji chi square. Hasil: Dukungan keluarga terhadap Prolanis adalah tinggi (51,8%) dan motivasi lansia terhadap Prolanis adalah rendah (58,8%). Melalui uji statistik didapatkan data bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi lanjut usia (lansia) mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Kota Kebomas dengan nilai p value = 0.005 dan odd ratio penelitian adalah 4,079. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan motivasi lanjut usia (lansia) mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di wilayah kota Kebomas.

Copyright © 2020 University Muhammadiyah of Gresik.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Tri Mellyana Efvi Rusinta, Zahraina Muchida

College student, Department of Public Health, Health Faculty,
Gresik Muhammadiyah University,

Street Sumatera 101 Gresik Kota Baru (GKB), Gresik - 61121.

Email: efvicantikantik@gmail.com, zahrainamuchida020@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar belakang

Usia harapan hidup (UHH) orang dewasa yang lebih tua menunjukkan pencapaian pembangunan kesehatan nasional yang sukses, tetapi juga dapat menimbulkan masalah, yaitu peningkatan penyakit kronis pada orang tua (misnaniarti 2022). Penyakit hipertensi (37,8%), diabetes melitus (22,9%), rematoid arthritis (11,9%), gagal jantung (11,4%), asma (10,4%), gastritis (8%), asam urat (5,5%), penyakit paru kronis (3%), kolesterol (3%), gagal ginjal (2%), tumor (1,5%) dan penyakit lainnya yang diderita oleh orang tua (Kemenkes RI, 2022).

Salah satu langkah proaktif yang dapat dilakukan secara bersama-sama dalam masyarakat, melibatkan peran pemerintah, institusi kesehatan, serta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS), adalah dengan menerapkan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) untuk lansia (Ilham, Sudirman, dan Maku, 2023).

Prolanis adalah pelayanan kesehatan dengan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan peserta penderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan iaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien.

Manfaat pelayanan prolanis yang dimaksud mencakup layanan konsultasi kesehatan serta pemeriksaan kesehatan, pemberian obat, pemeriksaan penunjang medis, dan kegiatan kelompok. Sasaran program Prolanis mencakup seluruh peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis, yaitu Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi. Aktivitas dalam kegiatan prolanis mencakup konsultasi medis atau edukasi, kunjungan rumah, pengingat, aktivitas klub, serta pemantauan status kesehatan pasien yang menderita diabetes melitus dan hipertensi (BPJS Kesehatan, 2023).

Dukungan dari keluarga merupakan dorongan yang kuat bagi lansia, terutama ketika keluarga secara konsisten siap untuk mendampingi atau mengantar lansia, mengingatkan lansia apabila lupa akan jadwal kegiatan, serta berusaha membantu menyelesaikan berbagai permasalahan bersama lansia (BKKBN, 2023). Setelah seseorang memasuki usia lansia, bantuan dan pengarahan dari keluarga sangat penting serta mampu memberikan rasa aman dan tenang dalam hidupnya (Nurzia, 2022).

Jenis dukungan keluarga dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu dukungan informasional, penilaian atau penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dukungan informasional mencakup berbagai bentuk bantuan, seperti saran dari keluarga mengenai pengelolaan kesehatan, kunjungan ke dokter, serta kebiasaan rutin dalam mengonsumsi obat. Selain itu, dukungan ini juga meliputi anjuran untuk mengikuti edukasi kesehatan dan informasi terkait penyakit (Inayati dan Hasanah, 2022). Penelitian mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) sangat penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keberhasilan dan pemanfaatan program Prolanis dalam masyarakat. (Risda (2022) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan keaktifan lansia dalam mengikuti senam Prolanis, dengan nilai $P\text{-Value} = 0,007$.

Penelitian yang dilakukan oleh Risda (2022) membahas hubungan antara dukungan dari keluarga dan motivasi terkait dengan aktivitas para lansia, khususnya dalam kegiatan senam prolanis. Kegiatan ini secara rutin diadakan di kawasan Puskesmas Gending dan mendapat dukungan dari BPJS Kesehatan. Sebab dukungan dari BPJS Kesehatan diberikan, karena angka partisipasi dan tingkat aktivitas lansia yang terlibat dalam prolanis di area tersebut dinilai cukup tinggi. Keterlibatan BPJS Kesehatan dalam program senam bagi lansia Prolanis ini berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas lansia serta anggota keluarga agar tetap berkomitmen untuk mengikuti berbagai program prolanis yang ada. Saat ini, pelaksanaan program prolanis di Wilayah Kebomas masih belum berjalan dengan baik, hal ini disebabkan oleh jumlah lansia prolanis yang aktif mengikuti kegiatan tersebut masih sangat rendah, sehingga partisipasi dari berbagai pihak untuk kegiatan prolanis sangat terbatas.

Faktor pendukung yang dapat meningkatkan hubungan dukungan serta keaktifan lansia mencakup pengetahuan pasien mengenai kegiatan Prolanis, ketaatan dalam berbagai aspek seperti edukasi, aktivitas fisik, dan pengobatan, adanya motivasi yang berasal dari kebutuhan, minat, dan harapan, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan lima orang lansia di salah satu Puskesmas Gresik menunjukkan bahwa tiga orang lansia tinggal bersama pasangan dan anak-anaknya, satu orang lansia tinggal bersama pasangannya, serta satu orang lansia tinggal sendirian. Dari hasil yang diperoleh, empat lansia yang tinggal bersama keluarga menerima dukungan secara informasional, emosional, penghargaan, dan instrumental.

Dukungan tersebut berupa keluarga yang secara rutin mengingatkan lansia untuk mengikuti jadwal kegiatan prolanis, mengantarkan dan menemani lansia saat berangkat berolahraga senam maupun berobat rutin, serta memfasilitasi pemberian baju dan sepatu senam serta makanan sehari-hari.

Karena adanya dukungan keluarga tersebut, lansia tersebut menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan prolanis. Hal ini didasari oleh perasaan lansia bahwa kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi kesehatan tubuhnya dan membuatnya merasa lebih bahagia, karena memiliki aktivitas di usia yang tidak lagi muda serta bisa bertemu dengan teman-teman seusianya. Adapun lansia yang tinggal sendirian, meskipun tidak tinggal bersama anggota keluarga karena anggota keluarga tinggal di kota yang berbeda, tetapi kegiatan prolanis ini tetap memberikan dampak positif karena lansia tersebut memiliki kelompok untuk berinteraksi sosial dan membantu mengurangi rasa stres.

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan pihak yang bertanggung jawab atas program prolanis di Puskesmas A, B, C, dan D menunjukkan bahwa rata-rata setiap kunjungan untuk program prolanis mencakup konsultasi medis, penyuluhan, pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara berkala setiap enam bulan, serta kegiatan fisik seperti senam pagi yang diadakan seminggu sekali. Peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut masih di bawah 40% dari jumlah total peserta prolanis yang terdaftar di BPJS. Data ini mengindikasikan bahwa desa tersebut belum mencapai indikator yang telah ditetapkan oleh BPJS, yaitu dengan target prolanis sebesar 75%. Jumlah peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan club Prolanis masih sangat bervariasi, yang menunjukkan adanya ketidakonsistenan dalam kunjungan lansia untuk memantau kesehatan terkait penyakit kronis mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Pada Peserta di Puskesmas Kota Gresik.”

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional yang mengadopsi pendekatan Cross Sectional. Penelitian deskriptif korelasional merujuk pada studi yang mengevaluasi kondisi kelompok orang, objek atau target tertentu, serta situasi atau keadaan yang ada dalam waktu saat ini. Penelitian ini dilaksanakan di 4 puskesmas yang melaksanakan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis), yaitu Puskesmas A, B, C, dan D di wilayah Kota Gresik. Keempat puskesmas tersebut merupakan pusat kesehatan yang memiliki aktivitas prolanis aktif berdasarkan data BPJS dibandingkan puskesmas lainnya. Proses penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2026 hingga bulan Juli. Total populasi peserta prolanis mencapai 547 individu, di mana Puskesmas A mencatatkan 54 peserta prolanis, Puskesmas B memiliki 74 peserta prolanis, Puskesmas C mencatatkan 188 peserta prolanis, dan Puskesmas D melaporkan 231 peserta prolanis.

Penentuan Jumlah Sampel

Puskesmas	Jumlah Populasi	Penarikan Sampel	Jumlah sampel
A	55	$(55/549) \times 85 = 8,52$	8
B	75	$(75/549) \times 85 = 11,61$	12
C	188	$(188/549) \times 85 = 29,11$	29
D	231	$(231/549) \times 85 = 35,77$	36
Total	549	Total Sampel	85

PEMBAHASAN

a. Usia

Melalui data dari Profil Di Kecamatan Kebomas (2026), terungkap bahwa frekuensi kunjungan oleh para lansia cukup signifikan dengan total 115.078 pasien yang mendapatkan perawatan di sepuluh desa di Kecamatan Kebomas. Lansia yang berusia antara 60 hingga 74 tahun lebih sering melakukan kunjungan, karena dalam rentang usia tersebut mereka masih dapat melaksanakan pemeriksaan kesehatan secara mandiri dibandingkan dengan lansia yang berusia di atas 75 tahun yang umumnya memerlukan bantuan dari anggota keluarga dalam berbagai aktivitas. Penelitian menunjukkan bahwa dari sekian banyak lansia yang berpartisipasi sebagai responden, 81 responden (95,3%) berada dalam kelompok usia 60 sampai 74 tahun.

Hasil studi Musdalifah, Hamzah, dan Baharuddin (2024) menunjukkan bahwa karakteristik orang lanjut usia yang terlibat dalam program prolanis adalah mereka yang berusia antara 60 hingga 74 tahun (54%) dan yang paling sedikit berpartisipasi adalah lansia berusia

antara 75 hingga 90 tahun (1,6%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto, Puspitasari, dan Utami (2022), seiring bertambahnya usia, berbagai penyakit akan muncul, disertai penurunan fungsi fisik, keseimbangan tubuh, serta peningkatan risiko terjatuh. Studi lain oleh Helman, Asrinawaty, dan Norfai (2022) mengungkapkan bahwa jumlah responden terbanyak di Puskesmas X adalah dari kelompok usia 60-69 tahun (60,0%), sedangkan responden terendah berasal dari kelompok usia 70-79 tahun (17,1%).

b. **Jenis Kelamin**

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa terdapat 64 responden dari kelompok lansia yang berjenis kelamin wanita, yang mencakup 75,3%. Notoatmodjo (2024) menggambarkan bahwa jenis kelamin berfungsi sebagai faktor yang memengaruhi dalam pemanfaatan layanan kesehatan. Dari data kunjungan prolanis di Desa, terlihat bahwa saat ini, mayoritas pengunjung prolanis adalah perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa harapan hidup wanita lebih tinggi dibandingkan dengan pria.

c. **Pendidikan**

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Elis Agustina (2023), di mana hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan responden terhadap keaktifan lansia didominasi oleh mereka yang memiliki latar belakang pendidikan SMA, yakni sebanyak 40%. Temuan ini sepadan dengan pernyataan Khairatunnisa (2022), yang menyatakan bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan prolanis secara efektif. Penelitian Aswar (2023) mengungkapkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan dan penggunaan prolanis dengan nilai p-value sebesar 0,001. Studi ini menunjukkan bahwa persentase pemanfaatan prolanis yang signifikan terdapat pada kelompok dengan pendidikan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan rendah. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan, semakin terbatas pula informasi yang dapat diterima dan pemahaman mereka menjadi kurang baik dibandingkan dengan individu yang berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan sangat berkaitan dengan kapasitas seseorang dalam memahami dan mengolah informasi hingga menjadi pengetahuan yang utuh. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam memperoleh informasi. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh pada aktivitas lansia. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai kesehatan, sehingga dengan pengetahuan tersebut, mereka cenderung lebih mampu menjaga kesehatan mereka (Ihwan, 2024).

d. **Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa jumlah lansia yang tidak memiliki pekerjaan mencapai 52 orang (61,2%), sedangkan lansia yang masih bekerja berjumlah 33 orang (38,8%). Menurut Notoadmodjo (2023), pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari. Pekerjaan memainkan peran penting dalam menentukan kualitas seseorang. Pekerjaan ini mengurangi perbedaan antara informasi kesehatan dan tindakan nyata yang mendorong seseorang untuk mendapatkan informasi dan melakukan sesuatu guna mencegah masalah kesehatan. Orang yang sedang bekerja biasanya memiliki waktu yang terbatas, bahkan tidak memiliki waktu sama sekali untuk pergi ke fasilitas kesehatan.

e. **Penyakit yang diderita Lansia**

Hasil penelitian ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kota Gresik, Provinsi Jawa Timur tahun 2026, di mana penyakit yang paling sering dialami oleh lansia adalah hipertensi, yang menyerang antara 30 hingga 50 persen penduduk lansia, serta diabetes mellitus, yang menjangkau sekitar 10 hingga 20 persen penduduk lansia. Berdasarkan jumlah penderita hipertensi di masing-masing wilayah, terdapat sebanyak 2.349 orang di Puskesmas A, 877 orang di Puskesmas B, 1.177 orang di Puskesmas C, dan 3.900 orang di Puskesmas D Tiga. Jumlah penderita diabetes mellitus di wilayah Puskesmas A mencapai 421 orang, Puskesmas B sebanyak 441 orang, Puskesmas C sebanyak 488 orang, dan Puskesmas D mencapai 1.034 orang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maita (2023), yang menunjukkan bahwa hipertensi berada pada urutan pertama dari 10 penyakit yang paling umum dikunjungi ke puskesmas, dengan persentase sebesar 27,3%. Penderita hipertensi sering kali tidak menyadari bahwa mereka menderita penyakit tersebut, sehingga mereka hanya datang ke layanan kesehatan ketika kondisi hipertensi mereka sudah semakin parah. Penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Asriadi, Muyono, dan Khasanah (2023), yang menunjukkan bahwa program prolanis di Puskesmas X pada saat ini didominasi oleh pasien hipertensi sebanyak 171 orang.

f. **Dukungan Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa dukungan keluarga dalam membantu lansia mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di puskesmas tergolong rendah, yaitu sebanyak 41 responden atau 48,2%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Friedman pada tahun 2024, dukungan keluarga mencakup sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Dukungan ini menunjukkan kesediaan keluarga untuk selalu memberikan bantuan dan pertolongan jika diperlukan. Dalam hal ini, penerima dukungan keluarga akan merasa bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustika, Syari, dan Chotimah (2023), terdapat pengaruh signifikan dari dukungan keluarga terhadap partisipasi peserta BPJS dalam mengikuti program prolanis di wilayah kerja Puskesmas X. Hasil penelitian menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 dan nilai OR (odds ratio) sebesar 9,654. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki keluarga yang tidak mendukung memiliki risiko 9,654 kali lebih besar untuk tidak berpartisipasi dalam program prolanis dibandingkan dengan responden yang memiliki keluarga yang mendukung.

g. **Motivasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data bahwa motivasi lansia dalam mengikuti program prolanis di puskesmas tergolong rendah, dengan jumlah responden sebanyak 50 orang atau 58,8%. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu tenaga atau energi yang dimiliki seseorang, yang mampu memicu tingkat kebersinergian dan semangatnya dalam melakukan suatu aktivitas, baik berasal dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Motivasi yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap kualitas perilaku yang ditunjukkan, baik dalam situasi belajar, bekerja maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Lubis (2023).

Menurut Marquis dan Huston (2023), motivasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi. Motivasi muncul akibat adanya suatu kebutuhan atau keinginan yang harus terpenuhi. Keinginan tersebut akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, dan motivasi berfungsi sebagai dorongan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tersebut, baik secara sadar maupun tidak.

h. **Analisa Bivariat**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa lansia yang memiliki dukungan keluarga rendah berjumlah 31 orang dengan motivasi rendah sebanyak 75,6%, sedangkan lansia yang memiliki dukungan keluarga tinggi berjumlah 25 orang dengan motivasi tinggi sebesar 56,8%. Dari hasil uji Chi Square Continuity didapatkan nilai p value = 0,005 ($p \text{ value} < \alpha$ yaitu 0,05), yang berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi lansia untuk mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di puskesmas. Hasil odd ratio dari penelitian menunjukkan angka 4,079, yang berarti lansia yang menerima dukungan dari keluarganya memiliki motivasi sebanyak 4,079 kali lebih tinggi untuk mengikuti program Prolanis di puskesmas dibandingkan lansia yang tidak menerima dukungan keluarga. Dukungan dari keluarga memainkan peran penting dalam mendorong minat serta kesediaan lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan prolanis. Keluarga bisa menjadi sumber motivasi yang kuat bagi lansia jika secara konsisten siap mendampingi atau mengantar lansia, mengingatkan mereka terkait jadwal penerimaan bantuan sosial, serta berupaya membantu mengatasi segala kendala yang dihadapi bersama lansia. Setelah seseorang memasuki usia lansia, bantuan dan dukungan dari keluarga serta orang lain menjadi sangat penting, karena dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman dalam hidupnya (Ayuningrum, Haeruddin dan Muchlis, 2024).

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Noar (2023) yang membahas faktor-faktor yang terkait dengan penggunaan prolanis. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan ($p \text{ value} = 0,000$), dukungan dari keluarga ($p \text{ value} = 0,019$), dukungan dari petugas kesehatan ($p \text{ value} = 0,007$), persepsi terhadap sakit ($p \text{ value} = 0,000$), serta persepsi tentang kebutuhan ($p \text{ value} = 0,008$). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada kaitan antara dukungan yang diberikan oleh keluarga dengan motivasi lansia untuk mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis

(Prolanis) di puskesmas. Mayoritas responden yang mendapat dukungan keluarga yang rendah juga menunjukkan penggunaan prolanis yang tidak tinggi.

Dukungan keluarga dalam penelitian ini tergolong rendah karena keluarga tidak terlibat dalam memenuhi kebutuhan lansia, terutama dalam memantau kondisi kesehatan lansia, sehingga peran keluarga dalam memperhatikan kehidupan lansia terbatas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari keluarga sebagai orang terdekat, agar dapat memberikan semangat kepada lansia dalam menjalani proses yang telah dilalui, sehingga dapat meningkatkan usia hidup para lansia. Keluarga dapat memberikan dukungan dengan mengingatkan lansia untuk terus menjaga kesehatan dan melakukan pemeriksaan rutin.

Diharapkan keluarga juga bisa mengisi hari-hari lansia sehingga mereka tidak merasa diabaikan, sehingga lansia tidak merasa menjadi beban bagi keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan motivasi lansia dalam mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di wilayah kerja Puskesmas Kota Gresik, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar lansia memperoleh dukungan keluarga yang tinggi, yaitu sebanyak 44 responden (51,8%), sedangkan 41 responden (48,2%) memperoleh dukungan keluarga yang rendah.
2. Sebagian besar motivasi lansia dalam mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) masih tergolong rendah, yaitu sebanyak 50 responden (58,8%), sedangkan 35 responden (41,2%) memiliki motivasi yang tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi lansia dalam mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di wilayah kerja Puskesmas Kota Kebomas, dengan nilai *p-value* sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Hasil penelitian juga menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 4,079, yang berarti lansia yang mendapatkan dukungan keluarga memiliki peluang 4,079 kali lebih besar untuk memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti kegiatan Prolanis dibandingkan lansia yang kurang mendapatkan dukungan keluarga.

Dengan demikian, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi lansia untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan Prolanis, sehingga keterlibatan keluarga perlu terus ditingkatkan guna mendukung keberhasilan program pengelolaan penyakit kronis pada lansia.

REFERENCES

- Adhari, L. (2021). Optimalisasi Kinerja Karyawan Menggunakan Pendekatan Knowledge Management & Motivasi Kerja. Pasuruan: CV Qiara Media.
- Agustika K, Syari W, Chotimah I. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Penderita Hipertensi Peserta BPJS Mengikuti Prolanis Puskesmas Pancasan Kota Bogor Tahun 2022. PROMOTOR. Vol. 6 (4) Hal. 351–359. Diperoleh pada tanggal 21 Oktober 2024 dari <https://ejournal2.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR/article/view/268>
- Agustina, E. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dan motivasi Lansia Dengan Kegiatan Senam Prolanis. Skripsi Ilmu Keperawatan Insan Cendekia Jombang. Diperoleh pada tanggal 10 Oktober 2024 dari <https://repository.itskesicme.ac.id/view/year/2017.type.html>
- Agustina, E. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia. Jurnal STIKes Insan Cendekia Medika Jombang. Diperoleh pada tanggal 11 Desember 2023 dari <https://jurnal.stikesbaptis.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/687>
- Artini, N.M.D., Muliawati, N.K., dan Mirayanti, N.K.A. (2022). Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan berobat lansia hipertensi masa pandemi Covid-19 di Prolanis UPTD Puskesmas Payangan. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ), p-ISSN: 2302-8416, e-ISSN: 2654-2552. Vol 11 (2), Hal. 252-259. Diperoleh tanggal 11 Desember 2023 dari <https://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/view/531/0>
- Asriadi, Mulyono, S dan Khasanah, U. (2023). Pengaruh Prolanis terhadap self management lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa. UNISA, Vol. 4 (2), hal 19-25. Diperoleh pada tanggal 1 Desember 2024 dari

<https://ejournal.unisayogya.ac.id/index.php/JHeS/article/view/1656>

- Aswar, S. (2023). Determinan Pemanfaatan Prolanis bagi Penderita Hipertensi dan Diabetes Meillitus. *J Inov Ris Ilmu Kesehatan*. Vol. 2 (1). Hal 65–75
- Ayuningrum, L., Haeruddin., dan Muchlis, N. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Senam Lansia Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, Vol. 01 No. 04, Hal. 310 – 316. E-SSN 2721-2920. Diperoleh pada tanggal 11 Desember 2023 dari <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph1408>
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2023). Statistik Penduduk Lanjut Usia Kota Pekanbaru 2023. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2023). Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Riau 2023. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Jumlah Penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Bestari, K., & Wati, K. (2021). Penyakit Kronis Lebih Dari Satu Menimbulkan Peninkatan Perasaan Cemas Pada Lansia di Kecamatan Cibinong. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(1), 49–55.
- BPJS Kesehatan. (2023). Panduan praktis PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis). Jakarta: BPJS Kesehatan.
- BPJS Kesehatan. (2022). Panduan praktis PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis). Jakarta: BPJS Kesehatan.
- Candrawati dan Sukraandini. (2022). Kecemasan Lansia dengan Kondisi Penyakit Kronis. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*, Vol. 11 (2), Hal. 348-355. p-ISSN: 23028416, e-ISSN: 2654-2552. Diperoleh pada tanggal 21 Desember 2023 dari <https://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/download/631/243>
- Damanik, S.M., dan Hasian. (2021). Modul Bahan Ajar Keperawatan Gerontik. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia